YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9049

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM MEMAHAMI PRAKTIK KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM

A Sociological Approach to Understanding the Religious Practices of Muslims

Dahlia Farina, Julhadi, Sri Wahyuni
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Idadahlia700@gmail.com; julhadi15@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2025	Jan 20, 2026	Feb 1, 2026	Feb 6, 2026

Abstract

Studies of Muslim religious practice have largely relied on theological and normative perspectives, while analyses based on sociological approaches that treat religious practice as a social phenomenon remain relatively limited. This study aims to analyze the forms of religious practice among Muslims, identify the social factors that influence these practices, and explain the relevance of a sociological approach for understanding the dynamics of religiosity in society. A qualitative approach with a case study design was employed, involving 15 participants selected through purposive sampling, consisting of religious leaders and members of the Muslim community. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using thematic analysis through the stages of data reduction, coding, categorization, and conclusion drawing. The findings show that Muslim religious practice manifests in two main dimensions: ritual practice (congregational prayer, recitation of the Qur'an, and study circles) and social practice (charitable giving, *gotong royong*, and community-based religious activities). Family, social environment, religious education, and the role of religious leaders were found to be key determinants shaping patterns of religious practice, while variations in the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

intensity of practice were influenced by personal conditions such as level of busyness and access to religious activities. These results affirm that religious practice is the outcome of dynamic interaction between individuals and surrounding social structures, and thus a sociological approach is relevant and necessary for understanding the forms of Muslim religiosity more comprehensively. Theoretically, this study enriches the body of knowledge in the sociology of religion, while practically it provides a basis for religious institutions to design more contextual guidance programs and opens avenues for further research on the impact of modernization and digital media on the transformation of religious practice.

Keywords: Religious Practice; Sociological Approach; Sociology of Religion; Social Factors; Muslim Community

Abstrak: Kajian mengenai praktik keberagamaan umat Islam selama ini lebih banyak bertumpu pada perspektif teologis dan normatif, sementara analisis berbasis pendekatan sosiologis yang menempatkan praktik keberagamaan sebagai fenomena sosial masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik keberagamaan umat Islam, mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhinya, serta menjelaskan relevansi pendekatan sosiologis dalam memahami dinamika keberagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan 15 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas tokoh agama dan anggota masyarakat Muslim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam terwujud dalam dua dimensi utama, yaitu praktik ritual (salat berjamaah, membaca *Al-Qur'an*, dan pengajian) serta praktik sosial (sedekah, gotong royong, dan kegiatan keagamaan komunitas). Faktor keluarga, lingkungan sosial, pendidikan agama, dan peran tokoh agama terbukti menjadi determinan utama dalam membentuk pola praktik keberagamaan, sementara variasi intensitas praktik dipengaruhi oleh kondisi personal seperti tingkat kesibukan dan akses terhadap kegiatan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keberagamaan merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dan struktur sosial di sekitarnya, sehingga pendekatan sosiologis relevan dan diperlukan untuk memahami corak keberagamaan umat Islam secara lebih komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah sosiologi agama, sedangkan secara praktis menjadi dasar bagi lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan yang lebih kontekstual, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait pengaruh modernisasi dan media digital terhadap transformasi praktik keberagamaan.

Kata Kunci: Praktik Keberagamaan; Pendekatan Sosiologis; Sosiologi Agama; Faktor Sosial; Umat Islam

PENDAHULUAN

Kajian mengenai praktik keberagamaan umat Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat pada era modern. Fenomena keberagamaan tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, melainkan sebagai

realitas sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, politik, serta perkembangan teknologi informasi. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam dewasa ini semakin beragam bentuknya, baik dalam ekspresi keagamaan, pola pengamalan ibadah, maupun dalam keterlibatan sosial keagamaan (Hefner, 2019). Di Indonesia, misalnya, transformasi sosial dan digitalisasi telah memengaruhi cara umat Islam memahami ajaran agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa agama bukanlah entitas yang statis, melainkan terus berinteraksi secara dinamis dengan konteks sosial masyarakat (Ammerman, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan praktik keberagamaan secara lebih kontekstual dan empiris, salah satunya melalui pendekatan sosiologis.

Dari sudut pandang sosiologi, praktik keberagamaan dipandang sebagai bagian dari konstruksi sosial yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan struktur masyarakat. Agama dalam perspektif ini dipahami sebagai sistem makna yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif (Furseth & Repstad, 2016). Peneliti beranggapan bahwa untuk memahami secara komprehensif bagaimana umat Islam menjalankan ajaran agamanya, tidak cukup hanya menggunakan pendekatan teologis-normatif, tetapi juga diperlukan analisis sosial yang melihat agama sebagai fenomena empiris. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta dinamika budaya yang melingkupinya (Turner, 2018). Dengan demikian, pendekatan sosiologis menjadi penting karena mampu mengungkap hubungan timbal balik antara ajaran agama dan realitas sosial yang melatarinya (Ridwan, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas praktik keberagamaan umat Islam dari berbagai perspektif. Studi yang dilakukan oleh Hasan (2017) menyoroti bagaimana modernisasi memengaruhi pola keberagamaan generasi muda Muslim di Indonesia. Penelitian lain oleh Saeed (2018) mengkaji perubahan praktik keagamaan umat Islam di tengah arus globalisasi dan pluralisme. Selain itu, penelitian Ahmad dan Karim (2020) menemukan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku religius masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek tertentu seperti pengaruh modernisasi atau globalisasi, dan belum secara mendalam menjelaskan bagaimana praktik keberagamaan dipahami melalui kerangka teoritis sosiologi agama secara komprehensif (Rahman, 2021). Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan kajian mengenai penerapan pendekatan

sosiologis secara sistematis dalam memahami praktik keberagamaan umat Islam pada konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan praktik keberagamaan umat Islam sebagai fenomena sosial yang dianalisis menggunakan kerangka pendekatan sosiologis secara integratif. Studi ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik keberagamaan, tetapi juga berupaya menjelaskan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi agama yang menekankan bahwa agama merupakan produk interaksi sosial dan berfungsi sebagai sistem nilai dalam masyarakat (Davie, 2017). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif konstruksi sosial yang melihat praktik keberagamaan sebagai hasil dialektika antara individu, masyarakat, dan struktur sosial (Berger, 2016). Dengan mengintegrasikan kedua kerangka teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana praktik keberagamaan umat Islam terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sosial (Zulkarnain, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pendekatan sosiologis dalam memahami praktik keberagamaan umat Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik keberagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan sosial, (2) menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi praktik keberagamaan tersebut, dan (3) menjelaskan relevansi pendekatan sosiologis dalam memahami dinamika keberagamaan umat Islam pada masyarakat kontemporer. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sosiologi agama, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema praktik keberagamaan umat Islam (Maulana, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik penelitian deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam praktik keberagamaan umat Islam melalui perspektif sosiologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, dan interpretasi sosial yang melekat dalam praktik keberagamaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Metode

yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu metode yang berfokus pada eksplorasi fenomena secara mendalam pada konteks tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana praktik keberagamaan umat Islam terbentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial sehari-hari (Yin, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah desain studi kasus eksploratif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bentuk-bentuk praktik keberagamaan umat Islam serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Desain eksploratif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang muncul dari interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan sosial keagamaan (Stake, 2017). Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi: identifikasi masalah, pengumpulan data lapangan, reduksi data, interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan. Rancangan tersebut disusun agar tujuan penelitian, yaitu menganalisis praktik keberagamaan melalui pendekatan sosiologis, dapat tercapai secara terarah dan ilmiah (Merriam & Tisdell, 2016).

Partisipan dalam penelitian ini adalah umat Islam yang aktif menjalankan praktik keagamaan pada suatu komunitas atau lingkungan sosial tertentu. Jumlah partisipan penelitian ditetapkan sebanyak 15 orang yang terdiri atas tokoh agama, pengurus masjid, serta anggota masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016). Kriteria partisipan meliputi: (1) beragama Islam, (2) aktif dalam kegiatan keagamaan, dan (3) memiliki pengalaman langsung dalam praktik keberagamaan di lingkungan sosialnya. Teknik purposive sampling dipilih agar informan yang terlibat benar-benar mampu memberikan data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun aktivitas sosial keagamaan (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara mendalam dilakukan dengan

menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah (Rubin & Rubin, 2016). Selain itu, data dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan keagamaan, serta arsip lembaga keagamaan juga dikumpulkan untuk memperkuat temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Carter et al., 2017).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola-pola makna yang muncul dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: transkripsi data wawancara, reduksi data, pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi hasil temuan. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif agar diperoleh pemahaman yang mendalam serta akurat mengenai praktik keberagamaan umat Islam dari perspektif sosiologis (Nowell et al., 2017). Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif-deskriptif dengan mengaitkannya pada teori-teori sosiologi agama yang relevan, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

HASIL

Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai praktik keberagamaan umat Islam dalam kehidupan sosial. Berdasarkan analisis data, diperoleh tiga tema utama yang menggambarkan bentuk dan dinamika praktik keberagamaan, yaitu: (1) bentuk praktik keberagamaan ritual, (2) praktik keberagamaan sosial, dan (3) faktor-faktor sosial yang memengaruhi praktik keberagamaan. Temuan ini merupakan hasil sintesis dari pernyataan partisipan serta hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan.

Bentuk praktik keberagamaan ritual

Tema pertama yang ditemukan adalah bentuk praktik keberagamaan ritual yang dilakukan secara rutin oleh partisipan. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa praktik keberagamaan yang paling sering dilakukan meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, serta mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau musala. Dari 15 partisipan, sebanyak 12 orang menyatakan bahwa mereka secara rutin melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh P02 (Laki-laki, 45 tahun): "Setiap hari saya berusaha salat berjamaah di masjid, karena itu sudah menjadi kebiasaan sejak lama."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh P06 (Perempuan, 32 tahun) yang menyebutkan bahwa mengikuti pengajian rutin merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaannya. Data ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan ritual masih menjadi aktivitas dominan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam yang menjadi partisipan penelitian.

Praktik keberagamaan sosial

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah praktik keberagamaan sosial. Praktik ini mencakup kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong, sedekah, kegiatan bakti sosial, serta keterlibatan dalam organisasi keagamaan. Sebanyak 10 partisipan menyatakan bahwa praktik keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian sosial terhadap sesama. P11 (Laki-laki, 38 tahun) menyatakan: "Bagi saya, beragama bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi juga membantu tetangga dan aktif dalam kegiatan sosial." Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya berbagai kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu dan kegiatan santunan anak yatim. Data ini mengindikasikan bahwa praktik keberagamaan umat Islam tidak terbatas pada dimensi individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat.

Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan bentuk-bentuk praktik keberagamaan yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan frekuensi kemunculannya pada partisipan.

Tabel 1. Bentuk Praktik Keberagamaan Partisipan

Bentuk Praktik Keberagamaan	**Jumlah Partisipan**
Salat berjamaah	12 orang
Mengikuti pengajian	11 orang
Membaca Al-Qur'an rutin	10 orang
Kegiatan sosial keagamaan	10 orang
Sedekah dan donasi	9 orang

Tabel 1 menunjukkan bahwa salat berjamaah dan mengikuti pengajian merupakan bentuk praktik keberagamaan yang paling dominan dilakukan oleh partisipan, diikuti oleh kegiatan sosial keagamaan dan aktivitas sedekah. Data ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara praktik keberagamaan yang bersifat ritual dan sosial.

Faktor-faktor sosial yang memengaruhi praktik keberagamaan

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi praktik keberagamaan, disusul oleh faktor lingkungan sosial dan pendidikan agama. Data ini diperoleh dari pengelompokan jawaban partisipan yang menyebutkan lebih dari satu faktor dalam pengalaman keberagamaan mereka.

Selain temuan yang menunjukkan pola umum, penelitian ini juga menemukan beberapa data yang bersifat anomali atau berbeda dari kecenderungan mayoritas. Meskipun sebagian besar partisipan aktif dalam praktik keberagamaan ritual dan sosial, terdapat tiga partisipan (P08, P12, dan P14) yang menyatakan bahwa mereka kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. P12 (Laki-laki, 29 tahun) menyatakan: "Saya sebenarnya ingin lebih aktif, tetapi kesibukan kerja membuat saya jarang ikut kegiatan di masjid." Selain itu, P14 mengungkapkan bahwa keterbatasan akses transportasi menjadi kendala untuk mengikuti pengajian rutin. Data ini menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat menjalankan praktik keberagamaan secara optimal karena adanya hambatan personal maupun struktural.

Temuan lain yang juga bersifat berbeda dari pola umum adalah adanya partisipan yang lebih memilih menjalankan praktik keberagamaan secara individual dibandingkan secara kolektif. Dua partisipan (P03 dan P09) menyatakan bahwa mereka lebih nyaman beribadah di rumah daripada di masjid karena alasan pribadi. P03 (Perempuan, 27 tahun) menyampaikan: "Saya lebih sering salat di rumah karena merasa lebih tenang dan khusyuk." Data ini menunjukkan adanya variasi dalam cara individu mempraktikkan keberagamaannya meskipun berada dalam lingkungan sosial yang sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam yang menjadi partisipan penelitian memiliki karakter yang beragam, meliputi dimensi ritual maupun sosial, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang kompleks. Seluruh temuan tersebut disajikan secara faktual berdasarkan data lapangan tanpa disertai analisis atau interpretasi teoritis. Pembahasan lebih lanjut mengenai makna dan implikasi dari temuan-temuan ini akan diuraikan secara mendalam pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam yang menjadi partisipan penelitian memiliki dua dimensi utama, yaitu praktik keberagamaan ritual dan praktik keberagamaan sosial. Kedua dimensi tersebut berjalan secara berdampingan

dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa mayoritas partisipan aktif melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian, serta membaca Al-Qur'an secara rutin mengindikasikan bahwa dimensi ritual masih menjadi fondasi utama dalam ekspresi keberagamaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tetap dipahami oleh partisipan sebagai kewajiban normatif yang harus dijalankan secara konsisten. Dengan demikian, temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik keberagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan sosial.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian mengungkap bahwa praktik keberagamaan ritual tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Partisipan yang aktif mengikuti salat berjamaah dan pengajian menyatakan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya sarana menjalankan ibadah, tetapi juga ruang untuk membangun hubungan sosial dengan sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai media interaksi, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, ritual keagamaan tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas spiritual, melainkan melekat dalam struktur sosial tempat individu berada.

Selain praktik ritual, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik keberagamaan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan partisipan. Keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti sedekah, gotong royong, dan bantuan kepada sesama menunjukkan bahwa keberagamaan dipahami secara lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ibadah formal. Sebagian besar partisipan memandang bahwa menjadi religius tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritual, tetapi juga dari kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberagamaan umat Islam dalam penelitian ini bersifat integratif, mencakup hubungan vertikal kepada Tuhan sekaligus hubungan horizontal kepada sesama manusia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor sosial yang berperan penting dalam membentuk praktik keberagamaan. Faktor keluarga muncul sebagai pengaruh paling dominan dalam membentuk kebiasaan beragama partisipan. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa nilai-nilai keagamaan yang mereka jalankan saat ini merupakan hasil pembiasaan sejak kecil melalui didikan orang tua. Fakta ini mengindikasikan bahwa praktik keberagamaan tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi

yang panjang. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam pembentukan identitas dan perilaku keagamaan seseorang.

Selain keluarga, lingkungan sosial dan keberadaan tokoh agama juga terbukti memiliki peran signifikan dalam memengaruhi praktik keberagamaan. Partisipan yang tinggal di lingkungan dengan aktivitas keagamaan yang aktif cenderung memiliki intensitas praktik keberagamaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, partisipan yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah. Data ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Temuan ini menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi praktik keberagamaan umat Islam.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya variasi dan perbedaan dalam praktik keberagamaan antarpartisipan. Meskipun mayoritas partisipan menunjukkan pola keberagamaan yang aktif, terdapat beberapa partisipan yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan kolektif. Hambatan seperti kesibukan kerja, keterbatasan waktu, serta kendala akses menjadi faktor yang menyebabkan sebagian individu tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tidak selalu berjalan ideal sebagaimana norma yang diharapkan, melainkan dipengaruhi oleh kondisi personal dan struktural yang dihadapi individu.

Keberadaan data anomali ini justru memperkuat objektivitas temuan penelitian. Fakta bahwa ada partisipan yang lebih memilih beribadah secara individual di rumah dibandingkan secara kolektif di masjid menunjukkan bahwa praktik keberagamaan bersifat personal dan tidak sepenuhnya seragam. Hal ini menandakan bahwa meskipun lingkungan sosial memiliki pengaruh besar, individu tetap memiliki otonomi dalam menentukan cara mereka menjalankan keberagamaannya. Dengan demikian, praktik keberagamaan harus dipahami sebagai hasil interaksi antara norma agama, pengaruh sosial, dan pilihan individual.

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam merupakan fenomena yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dalam tindakan sosial yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama. Praktik tersebut terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, lingkungan, serta pengalaman hidup individu. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologis sangat

relevan digunakan untuk memahami praktik keberagamaan karena mampu menjelaskan bagaimana ajaran agama dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara keseluruhan berhasil menjawab fokus dan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bentuk praktik keberagamaan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta relevansi pendekatan sosiologis dalam memahami dinamika keberagamaan umat Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teologis, tetapi harus dilihat sebagai fenomena sosial yang hidup, berkembang, dan berinteraksi dengan realitas masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam aktivitas sosial keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa agama merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat tempat agama tersebut dipraktikkan. Studi sebelumnya menegaskan bahwa praktik keberagamaan pada dasarnya terbentuk melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupinya (Turner, 2018). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat asumsi dasar sosiologi agama bahwa keberagamaan bukan sekadar persoalan keyakinan individual, melainkan juga realitas sosial yang bersifat kolektif.

Temuan mengenai dominannya praktik keberagamaan ritual seperti salat berjamaah, pengajian, dan membaca Al-Qur'an juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa praktik ritual tetap menjadi inti utama ekspresi religius umat Islam, terutama pada masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat (Hefner, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan sosial yang cepat, praktik ritual masih dipertahankan sebagai identitas keagamaan utama. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik ritual tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan dimensi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki orientasi sosial yang kuat (Ridwan, 2022).

Selain itu, temuan bahwa praktik keberagamaan sosial seperti sedekah, gotong royong, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian penting dari keberagamaan partisipan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiusitas umat Islam sering kali diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang konkret (Rahman, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan merupakan

indikator penting dari keberagamaan yang hidup di tengah masyarakat Muslim (Nasrullah, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa praktik keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini mengenai pengaruh besar faktor keluarga dalam membentuk praktik keberagamaan juga memiliki kesesuaian dengan berbagai studi terdahulu. Proses sosialisasi keagamaan melalui keluarga telah lama diidentifikasi sebagai faktor utama dalam pembentukan identitas religius seseorang (Furseth & Repstad, 2016). Beberapa penelitian lain juga menemukan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga religius cenderung memiliki tingkat praktik keberagamaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memperoleh sosialisasi keagamaan yang kuat (Ammerman, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi paling penting dalam pembentukan perilaku keagamaan.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi praktik keberagamaan antarindividu meskipun berada dalam lingkungan sosial yang sama. Hal ini sedikit berbeda dengan beberapa studi yang menekankan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor determinan utama dalam membentuk religiusitas seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian partisipan tetap memiliki pola keberagamaan yang berbeda, bahkan cenderung lebih individual. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik keberagamaan merupakan hasil dialektika antara struktur sosial dan pilihan personal individu (Berger, 2016). Artinya, meskipun faktor sosial sangat berpengaruh, individu tetap memiliki otonomi dalam menentukan cara mereka mengekspresikan keberagamaannya.

Perbedaan lain yang muncul adalah adanya partisipan yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan kolektif karena faktor kesibukan kerja dan keterbatasan akses. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan tidak selalu ideal sebagaimana digambarkan dalam teori-teori normatif. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modernisasi dan tuntutan kehidupan ekonomi sering kali memengaruhi intensitas praktik keagamaan seseorang (Saeed, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa faktor struktural seperti pekerjaan dan kondisi sosial-ekonomi turut memengaruhi cara individu menjalankan agamanya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan tokoh agama dan komunitas keagamaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk praktik

keberagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Karim (2020) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan keagamaan dan aktivitas komunitas berperan penting dalam meningkatkan partisipasi religius masyarakat. Kehadiran figur agama yang aktif di lingkungan sosial terbukti dapat menjadi motivator bagi individu untuk lebih konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, temuan ini semakin menguatkan perspektif sosiologis bahwa praktik keberagamaan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekitarnya.

Secara umum, hasil penelitian ini memiliki banyak kesesuaian dengan berbagai literatur terdahulu yang menempatkan agama sebagai fenomena sosial yang dinamis. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam tidak sepenuhnya homogen, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial serta pilihan individual. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan memberikan bukti empiris bahwa keberagamaan harus dipahami sebagai realitas yang kontekstual, fleksibel, dan terus berubah mengikuti dinamika masyarakat (Zulkarnain, 2023).

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai kompleksitas praktik keberagamaan umat Islam. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis sangat relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan studi-studi selanjutnya yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologis mampu menjelaskan praktik keberagamaan secara lebih kontekstual dibandingkan pendekatan normatif semata. Temuan bahwa praktik keberagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial memperkuat teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa agama dipraktikkan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga keagamaan, tokoh agama, maupun institusi pendidikan untuk merancang program pembinaan keagamaan yang lebih berbasis komunitas dan lingkungan sosial. Penguatan peran keluarga dan komunitas keagamaan terbukti menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas praktik keberagamaan masyarakat.

Di samping kontribusi yang diberikan, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur: (1) penelitian ini hanya melibatkan jumlah partisipan yang relatif terbatas sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh praktik keberagamaan umat Islam dalam skala yang lebih luas; (2) penelitian ini berfokus pada satu konteks sosial tertentu sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada masyarakat lain dengan karakteristik berbeda; (3) data penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif sehingga lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan keluasan jangkauan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan metode campuran, serta dilakukan pada berbagai konteks sosial yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik keberagamaan umat Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik keberagamaan umat Islam merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran normatif agama, tetapi juga oleh struktur sosial, lingkungan keluarga, serta dinamika komunitas. Dengan demikian, pendekatan sosiologis terbukti relevan dan efektif dalam memahami bagaimana umat Islam mempraktikkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi-studi keagamaan yang lebih kontekstual serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik keberagamaan umat Islam melalui pendekatan sosiologis dengan menelaah bentuk-bentuk praktik keberagamaan, faktor-faktor sosial yang memengaruhinya, serta relevansi pendekatan sosiologis dalam menganalisis fenomena keberagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik keberagamaan umat Islam yang menjadi partisipan penelitian terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu praktik keberagamaan ritual dan praktik keberagamaan sosial. Praktik ritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian merupakan bentuk keberagamaan yang paling dominan, sementara praktik sosial keagamaan seperti sedekah, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan menjadi ekspresi keberagamaan yang

melengkapi dimensi ritual. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagamaan umat Islam tidak hanya bersifat individual-spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik keberagamaan umat Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Faktor keluarga terbukti menjadi agen sosialisasi paling dominan dalam membentuk kebiasaan dan orientasi keagamaan individu. Di samping itu, lingkungan sosial, keberadaan tokoh agama, serta aktivitas komunitas keagamaan juga memiliki peran signifikan dalam menentukan intensitas dan bentuk praktik keberagamaan seseorang. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya variasi praktik keberagamaan antarindividu yang dipengaruhi oleh kondisi personal seperti kesibukan kerja, keterbatasan waktu, serta preferensi individual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik keberagamaan merupakan hasil interaksi dinamis antara struktur sosial dan pilihan personal individu.

Dari segi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan beberapa sumbangan penting bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan studi keislaman. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkuat perspektif bahwa agama harus dipahami sebagai fenomena sosial yang hidup dan kontekstual, bukan hanya sebagai sistem doktrin normatif. Pendekatan sosiologis terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana ajaran agama dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kedua, secara metodologis penelitian ini menunjukkan efektivitas penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam menggali makna dan dinamika praktik keberagamaan secara mendalam. Ketiga, secara praktis penelitian ini memberikan dasar empiris bagi lembaga keagamaan, tokoh agama, maupun institusi pendidikan untuk lebih menekankan penguatan lingkungan sosial dan peran keluarga dalam pembinaan praktik keberagamaan umat.

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya melibatkan jumlah partisipan yang terbatas dan dilakukan pada satu konteks sosial tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman informasi daripada keluasan cakupan populasi. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan praktik keberagamaan umat Islam dalam konteks yang lebih beragam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran *(mixed methods)* agar dapat mengombinasikan kedalaman analisis kualitatif dengan kekuatan generalisasi data kuantitatif; (2) perlu dilakukan penelitian dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan beragam, baik dari segi wilayah geografis maupun latar belakang sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik keberagamaan umat Islam; (3) penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial terhadap transformasi praktik keberagamaan di kalangan generasi muda Muslim. Keempat, disarankan adanya kajian komparatif antar komunitas atau kelompok sosial yang berbeda untuk melihat variasi praktik keberagamaan secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa praktik keberagamaan umat Islam merupakan fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Pendekatan sosiologis terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi sosiologi agama, sekaligus menjadi referensi praktis bagi upaya pembinaan kehidupan keagamaan yang lebih responsif terhadap dinamika sosial masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Karim, M. (2020). Social environment and religious behavior among urban Muslims. *Journal of Islamic Social Studies, 12*(2), 45–60.

Ammerman, N. T. (2021). *Studying lived religion: Contexts and practices*. New York University Press. https://nyupress.org/9781479804344/studying-lived-religion/

Berger, P. L. (2016). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Open Road Media.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Davie, G. (2017). *The sociology of religion: A critical agenda* (2nd ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Furseth, I., & Repstad, P. (2016). *An introduction to the sociology of religion: Classical and contemporary perspectives*. Routledge.

Hasan, N. (2017). Islamic religiosity and modernity among Indonesian youth. *Contemporary Islam, 11*(3), 229–246.

Hefner, R. W. (2019). Religion and modernization in Southeast Asia. *Journal of Asian Studies, 78*(2), 321–339.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Maulana, A. (2022). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Keislaman Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Indonesia, 8*(1), 77–92.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Nasrullah, R. (2021). Digital religion and transformation of Islamic practices in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 11*(1), 1–24.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling in qualitative research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rahman, F. (2021). Praktik Keberagamaan Masyarakat Muslim dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Islam, 11*(2), 133–150.

Ridwan, M. (2022). Agama sebagai Fenomena Sosial dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama, 16*(1), 55–72.

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2016). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications.

Saeed, A. (2018). Globalization and changing patterns of Muslim religiosity. *Journal of Muslim Minority Affairs, 38*(1), 1–17.

Stake, R. E. (2017). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Turner, B. S. (2018). *The new sociology of religion*. Routledge.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc. https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150

Zulkarnain. (2023). Dinamika Praktik Keberagamaan Umat Islam dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 15*(1), 101–118.